

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUBSEKTOR
PERKEBUNAN**

SYUKRIATI



**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2015**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2015

Syukriati
NIM H24110044

ABSTRAK

SYUKRIATI. Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan. Dibimbing oleh ABDUL KOHAR IRWANTO dan YUSRINA PERMANASARI.

Saham subsektor perkebunan dianggap memiliki prospek positif disaat kurs rupiah melemah terhadap dolar AS. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham, (2) menganalisis variabel makroekonomi yang paling berpengaruh terhadap harga saham, (3) menganalisis peramalan harga saham dan variabel makroekonomi selama periode Januari-Maret 2015 pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 periode Februari 2014-Januari 2015. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Tren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kurs dan suku bunga SBI memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham subsektor perkebunan, sedangkan inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham subsektor perkebunan; (2) kurs merupakan variabel makroekonomi yang paling berpengaruh terhadap harga saham subsektor perkebunan; (3) Harga saham subsektor perkebunan, suku bunga SBI, tingkat inflasi, dan kurs dolar AS terhadap rupiah diprediksi akan terus naik pada periode Januari-Maret 2015.

Kata kunci: harga saham, inflasi, kurs, subsektor perkebunan, suku bunga SBI.

ABSTRACT

SYUKRIATI. The impact of Macroeconomic Variables to the Stock Price of Plantation Subsector Companies. Supervised by ABDUL KOHAR IRWANTO and YUSRINA PERMANASARI.

The stock price of plantation subsector seems attractive because of its positive prospect while the rupiah exchange rate becomes low against US Dollar. The purposes of this study are (1) to analyze the impact of macroeconomic variables to the stock price, (2) to analyze one of macroeconomic variables which has the most significant impact to the stock price, (3) to analyze the future stock price and some macroeconomic variables movements during the period of January-March 2015 at Plantation Subsector Company which listed on Kompas100 Index (period February 2014-January 2015). The statistical methods used for data processing and analyzing are Multiple Linear Regression Analysis and Trend Analysis. The result of the study are: (1) the exchange rate and SBI rate have positive impact to the stock price, while inflation has negative impact to the stock price; (2) as a macroeconomic variable, exchange rate has the most significance impact to the stock price; (3) stock price, SBI rate, inflation, and US Dollar to rupiah rate are predicted will be increasing continuously during the period of January-March 2015.

Keywords: exchange rate, inflation, plantation subsector, SBI rate, stock price.

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUBSEKTOR
PERKEBUNAN**

SYUKRIATI

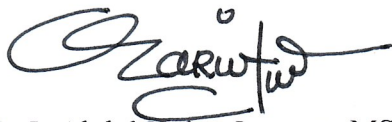
Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi
pada
Departemen Manajemen

**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2015**

Judul Skripsi: Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Harga Saham
Perusahaan Subsektor Perkebunan.

Nama : Syukriati
NIM : H24110044

Disetujui oleh

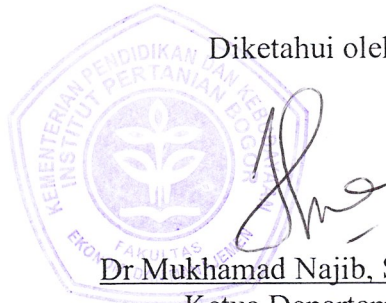


Dr Ir Abdul Kohar Irwanto, MSc
Pembimbing I



Yusrina Permanasari, SSos, ME
Pembimbing II

Diketahui oleh



Dr Mukhamad Najib, STP, MM
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 31 JUL 2015

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Judul yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Maret 2015 ini ialah Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Abdul Kohar Irwanto dan Ibu Yusrina Permanasari selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan, dan inspirasinya. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada keduaorangtua dan kakak atas segala doa dan kasih sayangnya. Terimakasih kepada fitri, henny, yunita, sarah, ayu, widya, nisa, lili, dan teman-teman di Manajemen IPB angkatan 48 atas seluruh dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama ini.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Bogor, Agustus 2015

Syukriati

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	ix
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian	3
Ruang Lingkup Penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Investasi	4
Pasar Modal	4
Saham	4
Variabel Makroekonomi	5
Penelitian Terdahulu	6
METODE	
Kerangka Pemikiran Penelitian	6
Lokasi dan Waktu Penelitian	8
Jenis dan Sumber Data	8
Metode Pengambilan Sampel	8
Pengolahan dan Analisis Data	9
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Gambaran Umum Perusahaan Subsektor Perkebunan	12
Hasil Uji Asumsi Klasik	12
Hasil Uji Regresi Linier Berganda	14
Hasil <i>Trend Analysis</i> dan <i>Forecasting</i>	16
Implikasi Manajerial	19
SIMPULAN DAN SARAN	
Simpulan	19
Saran	19
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN	22
RIWAYAT HIDUP	32

DAFTAR TABEL

1 Neraca perdagangan sektor pertanian periode 2010-2014	2
2 Purposive sampling perusahaan subsektor perkebunan	8
3 Gambaran umum perusahaan subsektor perkebunan	12
4 Hasil uji multikolinieritas 2	13
5 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	14
6 Hasil uji t	15

DAFTAR GAMBAR

1 Kurs, harga saham sektor pertanian, dan harga saham subsektor-subsektor dalam sektor pertanian 2010-2014	2
2 Kerangka pemikiran penelitian	7
3 Range koefisien korelasi	9
4 Diagram <i>scatterplot</i> hasil uji heterokedastisitas	13
5 <i>Trend</i> dan <i>forecasting</i> suku bunga SBI	17
6 <i>Trend</i> dan <i>forecasting</i> inflasi	17
7 <i>Trend</i> dan <i>forecasting</i> kurs	18
8 <i>Trend</i> dan <i>forecasting</i> harga saham subsektor perkebunan	18

DAFTAR LAMPIRAN

1 Penelitian terdahulu yang relevan	22
2 Uji multikolinieritas 1	23
3 Uji korelasi 1	23
4 Uji multikolinieritas 2	24
5 Uji korelasi 2	24
6 Uji normalitas (<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>)	24
7 Uji autokorelasi (<i>Durbin-Watson</i>)	25
8 Uji koefisien determinasi (<i>R square</i>)	25
9 Uji F (simultan)	25
10 Uji t (parsial)	26
11 Konsumsi minyak nabati dunia tahun 2014	26
12 Data harga saham dan variabel makroekonomi tahun 2010-2014	27
13 Data harga saham dan variabel makroekonomi tahun dalam ln (dalam %) 2010-2014	29
14 Hasil uji model peramalan	30
15 Persamaan garis hasil peramalan	31
16 Hasil peramalan data periode Januari-Maret 2015	31
17 Data aktual periode Januari-Maret 2015	31

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian negara karena dua fungsi utama yang dimilikinya. Pertama, pasar modal berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana dari investor yang kemudian digunakan untuk berekspansi, mengembangkan usaha, dan meningkatkan modal kerja. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Investor dapat berinvestasi sesuai karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (BEI 2010).

Investasi di pasar modal, khususnya investasi saham memiliki kelebihan karena sifatnya yang lebih fleksibel. Setiap pemodal atau investor dapat memindahkan dananya dari satu perusahaan ke perusahaan lain ataupun industri lain yang dapat disesuaikan dengan besarnya risiko yang ingin ditanggung dan ekspektasi keuntungan (Untung 2011). Menurut Fahmi (2012), investor yang melakukan investasi saham akan mendapatkan beberapa keuntungan berupa perolehan dividen yang dibagikan perusahaan di akhir tahun, capital gain yang diperoleh karena harga jual saham lebih tinggi dari harga beli, dan kepemilikan hak suara di perusahaan tempat investor menanamkan modalnya untuk saham jenis *common stock*. Harga saham dalam hal ini menjadi pertimbangan penting untuk investor dalam membeli dan menjual saham. Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010), harga saham telah mencerminkan kondisi yang terjadi di pasar baik dari kondisi ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Harga saham secara umum dipengaruhi oleh variabel makroekonomi yang terdiri dari suku bunga domestik, suku bunga luar negeri, tingkat inflasi, kurs valuta asing, jumlah uang beredar, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan, siklus ekonomi, kondisi perekonomian internasional, dan paham ekonomi. Perubahan beberapa faktor makroekonomi mampu mempengaruhi harga saham secara cepat, karena investor cepat bereaksi. Investor selanjutnya akan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham yang bersangkutan (Samsul 2006).

Salah satu isu makroekonomi yang saat ini menjadi perhatian bagi negara Indonesia adalah kurs rupiah terhadap *US Dollar* yang semakin melemah. Pelemahan rupiah terhadap *US Dollar* ini terjadi sejak akhir tahun 2011. Menurut Samsul (2006), kurs valuta asing yang semakin menguat mampu mempengaruhi kondisi pasar modal Indonesia. Naiknya kurs valuta asing tersebut mampu memberikan dampak positif dan negatif terhadap harga saham di pasar modal Indonesia. Dampak negatif terjadi pada emiten yang berorientasi impor, sedangkan dampak positif akan didapatkan oleh emiten yang berorientasi ekspor.

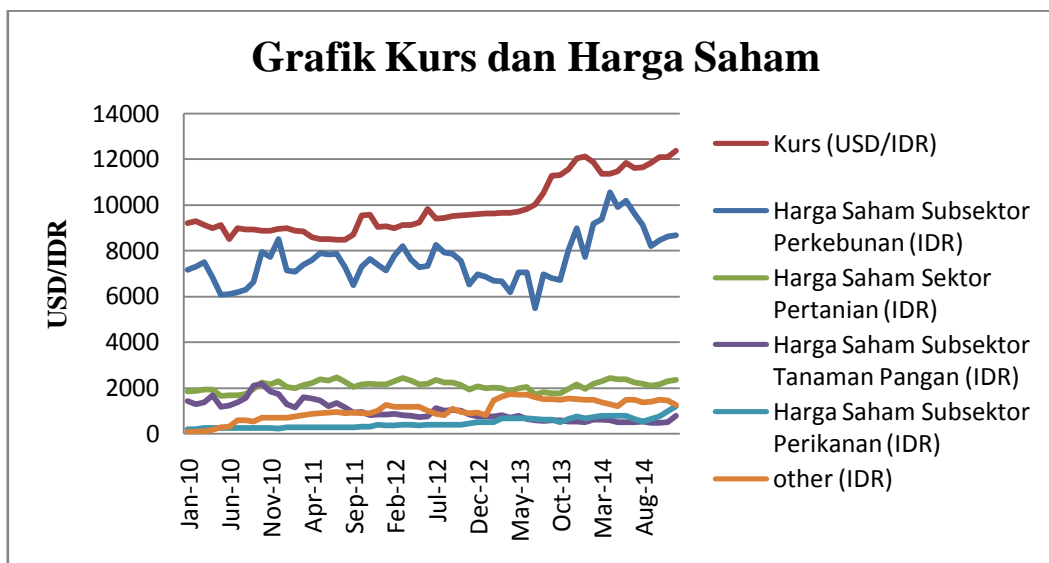
Salah satu subsektor di pasar modal yang diduga akan mengalami dampak positif akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap *US Dollar* adalah perkebunan. Tabel 1 menunjukkan neraca perdagangan tertinggi atas selisih nilai ekspor dan impor dalam sektor pertanian diraih oleh subsektor perkebunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2010-2014, perkebunan merupakan subsektor yang berorientasi ekspor.

Tabel 1 Neraca perdagangan sektor pertanian periode 2010-2014

Sub Sektor	Tahun (juta US\$)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Tanaman Pangan					
Ekspor	478	585	151	967	560
Impor	3 894	7 024	6 307	5 659	6 481
Neraca	-3 416	-6 439	-6 156	-4 692	-5 921
Hortikultura					
Ekspor	391	491	505	784	752
Impor	1 293	1 686	1 813	1 469	1 929
Neraca	-902	-1 195	-1 309	-685	-1 176
Perkebunan					
Ekspor	30 703	40 690	33 119	30 687	37 123
Impor	6 028	8 844	3 112	2 686	5 926
Neraca	24 675	31 846	30 007	28 002	31 197
Peternakan					
Ekspor	494	907	557	1 243	1 330
Impor	1 232	1 191	2 698	3 015	3 029
Neraca	-737	-284	-2 142	-1 772	-1 699

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2015

Dugaan adanya pengaruh kurs terhadap harga saham subsektor perkebunan diperkuat dengan pergerakan yang searah dari grafik kurs dolar AS terhadap rupiah (USD/IDR) dan grafik harga saham perusahaan subsektor perkebunan. Penelitian ini menggunakan data harga saham subsektor perkebunan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 periode Februari 2014-Januari 2015. Indeks Kompas100 mampu mewakili sekitar 70-80% dari total nilai kapitalisasi pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga investor dapat mengetahui arah pergerakan pasar dengan mengamati pergerakan indeks Kompas100 (Kartajaya dan Taufik 2009). Grafik kurs, harga saham sektor pertanian, dan harga saham subsektor-subsektor dalam sektor pertanian periode 2010 sampai 2014 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kurs, harga saham sektor pertanian, dan harga saham subsektor-subsektor dalam sektor pertanian 2010-2014

Sumber : BI dan Yahoo Finance (data diolah) 2015

Grafik harga saham subsektor perkebunan pada Gambar 1 menunjukkan pergerakan searah dengan grafik kurs, dibandingkan dengan pergerakan grafik sektor pertanian dan subsektor lainnya dalam sektor pertanian yang cenderung tidak searah dengan grafik kurs. Berdasarkan grafik tersebut, terdapat dugaan adanya pengaruh kurs terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan. Penelitian secara mendalam perlu dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kurs terhadap harga saham subsektor perkebunan. Variabel makroekonomi lainnya yang juga diduga memiliki pengaruh terhadap harga saham subsektor perkebunan dianalisis pula dalam penelitian ini.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh variabel makroekonomi (suku bunga SBI, suku bunga The Fed, tingkat inflasi, kurs, jumlah uang beredar, dan indeks Dow Jones) terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 periode Februari 2014-Januari 2015?
2. Variabel makroekonomi apa yang paling berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 periode Februari 2014-Januari 2015?
3. Bagaimana peramalan pergerakan harga saham dan variabel makroekonomi selama periode Januari-Maret 2015 dengan menggunakan *trend analysis*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh variabel makroekonomi (suku bunga SBI, suku bunga The Fed, tingkat inflasi, kurs, jumlah uang beredar, dan indeks Dow Jones) terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 periode Februari 2014-Januari 2015.
2. Menganalisis variabel makroekonomi yang paling berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 periode Februari 2014-Januari 2015.
3. Menganalisis peramalan pergerakan harga saham dan variabel makroekonomi selama periode Januari-Maret 2015 dengan menggunakan *trend analysis*.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan kepada investor dalam menentukan alternatif berinvestasi di pasar modal disaat nilai tukar rupiah terhadap *US Dollar* melemah.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 periode Februari 2014-Januari 2015. Variabel makroekonomi yang dianalisis secara kuantitatif pengaruhnya terhadap harga saham adalah suku bunga SBI, suku bunga The Fed, tingkat inflasi, kurs *US Dollar* terhadap rupiah, jumlah uang beredar, dan indeks Dow Jones. Perusahaan yang dijadikan fokus penelitian adalah tiga perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 periode Februari 2014-Januari 2015, yaitu Astra Agro Lestari Tbk (AALI), BW Plantation Tbk (BWPT), dan PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP).

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Investasi merupakan aktivitas menempatkan sejumlah dana pada saat ini, disertai adanya harapan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang. Investor dapat melakukan investasi pada sektor riil maupun sektor keuangan. Investasi pada sektor riil adalah investasi dalam bentuk fisik yang pendiriannya bersifat nyata, sedangkan investasi pada sektor keuangan adalah investasi dalam bentuk instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan dana reksa (Samsul 2006).

Pasar Modal

Bursa Efek Indonesia (2010) mendefinisikan pasar modal sebagai pasar yang berfungsi sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan atau institusi serta sarana kegiatan berinvestasi, dengan cara memfasilitasi kegiatan jual beli berbagai instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari satu tahun) seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Samsul (2006) mendefinisikan pasar modal sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran instrumen keuangan jangka panjang.

Saham

Fahmi (2012) mendefinisikan saham sebagai tanda bukti kepemilikan modal atau dana suatu perusahaan yang terbagi atas dua jenis yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). *Common stock* memiliki potensi keuntungan yang lebih tinggi, hal tersebut sesuai dengan tingginya risiko yang harus ditanggung oleh investor.

Variabel Makroekonomi

Makroekonomi merupakan sebuah studi mengenai perekonomian secara menyeluruh, termasuk di dalamnya membahas mengenai pertumbuhan pendapatan, jumlah uang beredar, laju inflasi, dan pertumbuhan ekonomi (Mankiw 2006). Samsul (2006) menyebutkan beberapa variabel makroekonomi dapat berpengaruh langsung terhadap harga saham. Variabel tersebut diantaranya: suku bunga, tingkat inflasi, kurs, jumlah uang beredar, dan indeks Dow Jones.

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan instrumen moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam mengendalikan jumlah uang beredar, yaitu dengan cara menampung surplus dana yang berada di perbankan maupun memberikan fasilitas diskonto ketika perbankan mengalami defisit. Peningkatan ataupun penurunan suku bunga SBI dapat mempengaruhi peningkatan dan penurunan suku bunga deposito dan kredit di perbankan (Wijaya 2010). Samsul (2006) menjelaskan peningkatan suku bunga pinjaman dapat meningkatkan beban bunga kredit, sehingga menurunkan laba bersih perusahaan.

Suku Bunga Federal Reserve System (The Fed)

Federal Reserve System adalah bank sentral Amerika Serikat yang memiliki fungsi menyelenggarakan kebijakan moneter, mengawasi dan mengatur lembaga perbankan, menjaga stabilitas keuangan, serta menyediakan jasa keuangan kepada lembaga penyimpanan pemerintah AS dan lembaga resmi asing (Federal Reserve System 2005). Perubahan suku bunga *Federal Reserve System* (The Fed) mempengaruhi harga saham. Emiten yang memiliki pinjaman dalam bentuk valuta asing umumnya dibebani dengan bunga luar negeri (Samsul 2006).

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi dimana harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami peningkatan. Tingkat inflasi yang stabil dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sedangkan tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat berpengaruh negatif terhadap kondisi perekonomian Indonesia (Bank Indonesia 2015). Inflasi dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap harga saham. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah dapat membuat harga saham di pasar bergerak lambat (Samsul 2006).

Kurs

Kurs atau nilai tukar adalah tingkat harga yang diperoleh dari kesepakatan dua negara dalam melakukan perdagangan. Kurs terbagi atas dua jenis, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang suatu negara dibanding dengan mata uang negara lain, sedangkan kurs riil merupakan harga relatif barang antardua negara (Mankiw 2006). Samsul (2006) menjelaskan bahwa peningkatan nilai valuta asing terhadap rupiah mampu memberikan dampak positif terhadap harga saham perusahaan yang berorientasi ekspor.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang tersedia di suatu negara. Kenaikan jumlah uang beredar dapat menurunkan tingkat bunga yang pada akhirnya dapat menaikkan harga saham. Uang beredar dibedakan menjadi empat kategori (Samsul 2006):

1. M1 terdiri dari uang kartal, uang giral, deposito penerimaan, *traveler's check*, dan deposito yang dapat diuangkan dengan cek lainnya.
2. M2 terdiri dari M1 ditambah neraca reksadana pasar uang ritel, deposito tabungan (termasuk rekening deposito pasar uang), dan deposito berjangka kecil.
3. M3 terdiri dari M2 ditambah deposito berjangka besar, kesepakatan pembelian-ulang, *Eurodollar*, dan neraca reksadana pasar uang institusi.

Indeks Dow Jones

Perusahaan yang melakukan perdagangan internasional seperti ekspor dan impor akan terpengaruh oleh kondisi perekonomian internasional negara tujuan ekspor dan negara asal impor. Kondisi perekonomian internasional negara tersebut dapat diketahui dari perubahan indeks harga saham gabungan, seperti Dow Jones yang merupakan terbitan dari negara Amerika Serikat (Samsul 2006).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Beberapa penelitian terdahulu secara umum menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan, diantaranya: analisis regresi linier berganda, model ARCH-GARCH, dan *Error Corection Model* (ECM).

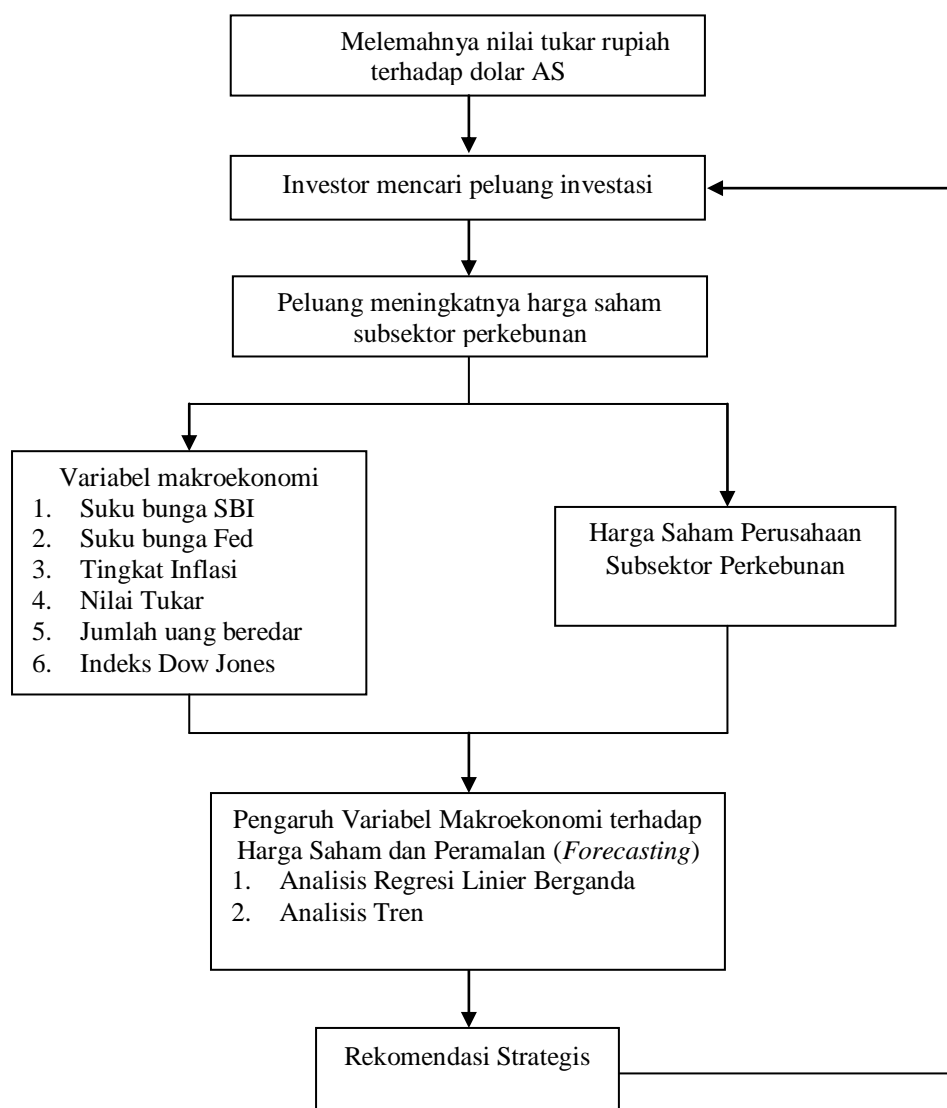
Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini juga menganalisis peramalan (*forecasting*) dari variabel makroekonomi dan harga saham perusahaan subsektor perkebunan, dengan menggunakan analisis tren.

METODE

Kerangka Pemikiran Penelitian

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang semakin melemah menjadi perhatian masyarakat Indonesia, khususnya bagi para investor pasar modal Indonesia. Samsul (2006) menyatakan pelemahan nilai tukar valuta asing mampu memberikan dampak positif terhadap harga saham perusahaan yang berorientasi ekspor. Subsektor perkebunan diduga menerima dampak positif dari

kondisi ini. Analisis pengaruh variabel makroekonomi, khususnya kurs terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan perlu dilakukan untuk mengetahui benar atau tidaknya dugaan tersebut. Variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel-variabel yang dinyatakan memiliki pengaruh terhadap harga saham (Samsul 2006). Analisis tren dan peramalan terhadap harga saham subsektor perkebunan dan beberapa variabel makroekonomi juga perlu dilakukan untuk memprediksi keseluruhan variabel tersebut di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis tren. Kedua analisis ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi kepada para investor sebagai alternatif dalam berinvestasi di pasar modal, disaat nilai tukar rupiah mengalami penurunan terhadap *US Dollar*. Kerangka pemikiran dari penelitian ini terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman Kav 52-53 Jakarta 12190. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu bulan Maret hingga Juni 2015.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka, internet, jurnal, serta literatur lain yang mendukung penelitian, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data utama yang digunakan adalah data historis harga saham, suku bunga SBI, suku bunga the Fed, inflasi, kurs USD/IDR, jumlah uang beredar, dan indeks Dow Jones tahun 2010-2014.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan subsektor perkebunan. Tiga perusahaan yaitu Astra Agro Lestari Tbk (AALI), BW Plantation Tbk (BWPT), dan PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), dipilih menjadi objek pengamatan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan sendiri oleh peneliti (Sumanto 2014). Beberapa kriteria dalam *purposive sampling* dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 *Purposive sampling* perusahaan subsektor perkebunan

No	Kriteria	Jumlah Emiten
1	Perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI	16
2	Memiliki data times series harga saham pada 2 Januari 2010 hingga 31 Desember 2014	8
3	Terdaftar dalam indeks Kompas100 periode Februari 2014- Januari 2015	3

Adapun kriteria pemilihan saham indeks Kompas100 (Kompas100 2014), yaitu :

1. Telah tercatat di BEI minimal tiga bulan.
2. Menempati posisi 150 teratas berdasarkan nilai transaksi di pasar reguler.
3. Posisi 60 teratas dari 150 emiten selanjutnya secara otomatis masuk ke dalam indeks Kompas100
4. Empat puluh emiten selanjutnya diseleksi dengan cara :
 - a. Sebanyak 75 emiten dipilih dari 90 emiten berdasarkan hari transaksi tertinggi di pasar reguler.
 - b. Sebanyak 60 emiten dipilih dari 75 emiten berdasarkan frekuensi tertinggi di pasar reguler.
 - c. Sebanyak 40 emiten dipilih dari 60 emiten berdasarkan nilai kapitalisasi pasar tertinggi.
5. Kriteria terakhir adalah pertimbangan faktor fundamental dan pola perdagangan saham emiten di bursa. Emiten yang terlibat kasus hukum akan dikeluarkan dari daftar indeks Kompas100.

Pengolahan dan Analisis Data

Level of Significance (a)

Level of significance atau signifikansi merupakan tingkat kepercayaan yang besarnya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan tingkat kesulitan pengumpulan data dan jenis penelitian. Standar signifikansi penelitian adalah 1%, 5%, 10% (Sunyoto 2009).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah suatu persamaan dikatakan layak atau tidak layak dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linier. Empat asumsi yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui tingkat keeratn hubungan antarvariabel bebas (independen). Persamaan regresi yang baik adalah tidak terdapat korelasi di antara variabel bebas. Uji multikolinieritas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan tidak terjadi masalah mutikolinieritas jika nilai VIF dibawah 10 (Sunyoto 2009). Selain menggunakan indikator VIF, ada tidaknya masalah multikolinieritas dapat diketahui melalui uji korelasi Pearson. Rentang nilai koefisien korelasi Pearson adalah -1 sampai +1. Koefisien korelasi di atas 0.5 menunjukkan korelasi yang kuat, sedangkan koefisien korelasi di bawah 0.5 menunjukkan korelasi yang lemah. Tanda negatif (-) atau positif (+) dari koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan atau searah (Santoso 2010). *Range* atau jangkauan koefisien korelasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 *Range* koefisien korelasi
(Sumber: Santoso 2010)

Nilai korelasi antarvariabel bebas lebih dari 0.8 menunjukkan masalah multikolinieritas yang serius. Langkah perbaikan paling sederhana yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah dengan mengeluarkan variabel yang memiliki masalah multikolinieritas tersebut (Gujarati 2006).

2. Uji Heterokedastisitas

Persamaan regresi dikatakan homokedastisitas apabila residu memiliki varians yang konstan. Varians residu yang semakin meningkat atau menurun mengindikasikan terjadinya heterokedastisitas. Persamaan regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas, hal tersebut dapat dilihat melalui pencaran data pada *scatter plot* yang menyebar tak beraturan (Sunyoto 2009).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Persamaan regresi dikatakan baik apabila data berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Uji normalitas dapat dilakukan melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan normal apabila tingkat signifikansi (*Asymp.Sig*) lebih besar dari 0.1, bila menggunakan *level of significance* sebesar 10% (Santoso 2010).

4. Uji Autokorelasi

Persamaan korelasi yang baik dan layak untuk diprediksi yaitu apabila tidak memiliki masalah autokorelasi, yaitu tidak ada korelasi antara data waktu ke t dengan waktu sebelumnya ($t-1$). Ada tidaknya autokorelasi dalam persamaan regresi dapat ditentukan melalui uji Durbin-Watson (DW). Suatu persamaan regresi bebas autokorelasi apabila nilai DW berada di antara -2 hingga 2 atau $-2 < DW < +2$ (Sunyoto 2009).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier merupakan analisis yang berfungsi mengukur pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) terhadap variabel terikat (Y) (Santoso 2010). Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y	= Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan
a	= Konstanta
$b_{1,2,3,\dots,6}$	= Koefisien Regresi
X_1	= suku bunga SBI
X_2	= suku bunga The Fed
X_3	= Tingkat Inflasi
X_4	= Kurs (USD/IDR)
X_5	= Jumlah Uang Beredar (JUB)
X_6	= Indeks Dow Jones
e	= <i>Standard Error</i>

Uji Regresi Linier Berganda

1. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Angka *R square* menjelaskan besarnya kemampuan keseluruhan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Semakin banyak variabel independen dalam suatu persamaan regresi, semakin tinggi koefisien determinasinya (Santoso 2010).

2. Uji F (Simultan)

Uji F merupakan pengujian secara simultan atau bersama-sama yang dilakukan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Variabel-variabel independen dalam persamaan regresi dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila signifikansi dibawah 0.1. Cara perhitungan uji F secara manual dengan menggunakan uji hipotesis, yaitu (Sunyoto2009):

H_0 : Variabel makroekonomi tidak berpengaruh terhadap harga saham

H_1 : Variabel makroekonomi berpengaruh terhadap harga saham

Kriteria pengujian adalah terima H_0 apabila F hitung kurang dari atau sama dengan F tabel ($F_{hitung} \leq F_{tabel}$), sedangkan tolak H_0 apabila F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$).

3. Uji t (Parsial)

Uji t atau pengujian secara parsial dilakukan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila signifikansi dibawah 0.1. Cara perhitungan uji t secara manual dengan menggunakan uji hipotesis, yaitu (Sunyoto2009):

1. H_{01} : Suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham
 H_{11} : Suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham
2. H_{02} : Suku bunga The Fed tidak berpengaruh terhadap harga saham
 H_{12} : Suku bunga The Fed berpengaruh terhadap harga saham
3. H_{03} : Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham
 H_{13} : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham
4. H_{04} : Kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham
 H_{14} : Kurs berpengaruh terhadap harga saham
5. H_{05} : Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap harga saham
 H_{15} : Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap harga saham
6. H_{06} : Indeks Dow Jones tidak berpengaruh terhadap harga saham
 H_{16} : Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap harga saham

Kriteria pengujian adalah terima H_0 apabila t hitung berada di antara $-t$ tabel dan $+t$ tabel ($-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < +t \text{ tabel}$), sedangkan tolak H_0 apabila t hitung kurang dari $-t$ tabel atau t hitung lebih besar dari t tabel ($t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > +t \text{ tabel}$).

Metode Peramalan *Trend Analysis*

Peramalan atau *forecasting* merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian dan memprediksikan apa terjadi di masa yang akan datang. Peramalan dilakukan dengan menganalisis tren yang diperoleh melalui pengolahan data historis atau *time series*. Beberapa model trend yang digunakan untuk peramalan, di antaranya *Linear*, *Quadratic*, *Exponential Growth*, dan *S-*

Curve. Model terbaik yang akan dipilih yaitu berdasarkan tingkat *error* terkecil dari nilai *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE), *Mean Absolute Deviation* (MAD), dan *Mean Squared Deviation* (MSD). Pengukuran MAPE menjadi alat ukur ketepatan prediksi yang diutamakan, kemudian diikuti oleh pertimbangan nilai MAD dan MSD (Santoso 2009).

Asumsi *ceteris paribus* digunakan dalam pemodelan ekonomi. Asumsi ini menyatakan bahwa segala hal yang tidak berhubungan dengan model dipertahankan konstan, sehingga variabel-variabel luar tersebut diasumsikan tidak berubah selama periode penelitian (Nicholson 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan Subsektor Perkebunan

Perusahaan subsektor perkebunan yang dikaji dalam penelitian ini adalah PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), BW Plantation Tbk (BWPT), dan PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP). Tiga perusahaan tersebut terdaftar dalam indeks Kompas100 periode Februari 2014-Januari 2015. Gambaran umum ketiga perusahaan subsektor perkebunan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Gambaran umum perusahaan subsektor perkebunan

Gambaran Umum	AALI	BWPT	LSIP
Berdiri	3 Oktober 1988	6 November 2000	18 Desember 1962
<i>Initial Public Offering</i>	21 November 1997	27 Oktober 2009	5 Juli 1996
Produk	<i>Crude Palm Oil</i> (CPO) dan turunannya	<i>Crude Palm Oil</i> (CPO) dan Inti Sawit (<i>Palm Kernel</i>)	Kelapa Sawit, Karet, Kakao, dan Teh
Total Luas Lahan (Ha)	297 579	88 305.36	>112 000
Lokasi Perkebunan	Sumatera, Kalimantan, Sulawesi	Kalimantan	Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi

Sumber: BEI (2015)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antarvariabel independen. Berdasarkan uji multikolinieritas 1 pada Lampiran 2, variabel JUB dan DJ memiliki VIF di atas 10, sementara hasil uji korelasi Pearson pada Lampiran 3 menunjukkan KURS, JUB, dan DJ memiliki korelasi di atas 0.8 yang menandakan adanya korelasi serius di antara variabel tersebut. Hasil Uji Multikolinieritas 2 setelah pengeliminasian dua variabel JUB dan DJ pada Lampiran 4 menunjukkan bahwa variabel SBI, FED, INFLASI, KURS memiliki nilai VIF dibawah 10. Uji korelasi empat variabel setelah reduksi dua variabel JUB dan DJ pada Lampiran 5 menunjukkan keseluruhan korelasi antarvariabel di bawah 0.8. Hal tersebut menunjukkan bahwa empat variabel tersebut bebas dari

masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas setelah mereduksi variabel JUB dan DJ, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil uji multikolinieritas 2

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Suku bunga SBI (X ₁)	0.743	1.346
Suku bunga The Fed (X ₂)	0.749	1.336
Tingkat Inflasi (X ₃)	0.639	1.566
Kurs (X ₄)	0.609	1.641

Sumber : Data diolah (2015)

Tidak lolosnya variabel jumlah uang beredar (JUB) dan indeks *Dow Jones* (DJ) dalam uji multikolinieritas 1 mengharuskan dua variabel tersebut dieliminasi dari model persamaan regresi, sehingga menghasilkan persamaan regresi baru, yaitu :

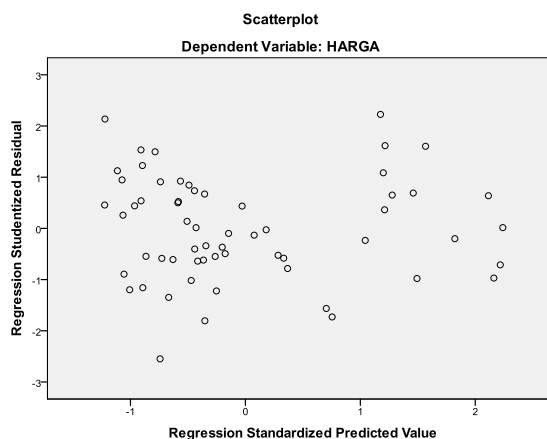
$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e.....(2)$$

Keterangan :

- Y = Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan
- a = Konstanta
- b_{1,2,3,...,6} = Koefisien Regresi
- X₁ = suku bunga SBI
- X₂ = suku bunga The Fed
- X₃ = Tingkat Inflasi
- X₄ = Kurs (USD/IDR)
- e = *Standard Error*

Heterokedastisitas

Ada tidaknya masalah heterokedastisitas atau varians residu yang tidak konstan dalam suatu persamaan regresi diketahui melalui uji *scatter plot*. Hasil Uji heterokedastisitas menunjukkan data pada *scatter plot* menyebar tidak beraturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa persamaan regresi bebas dari masalah heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Diagram *scatterplot* hasil uji heterokedastisitas

Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa *asymptotic Sig. (2-tailed)* menghasilkan angka 0.895, dimana lebih besar dari 0.1. Hal tersebut menjelaskan bahwa data dalam persamaan regresi terdistribusi secara normal. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	60
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.895

Sumber : Data diolah (2015)

Autokorelasi

Ada tidaknya permasalahan autokorelasi antarvariabel diketahui melalui nilai Durbin Watson. Uji autokorelasi pada Lampiran 7 menghasilkan nilai Durbin Watson sebesar 0.724, dimana angka tersebut berada di antara ketentuan range -2 hingga +2, sehingga variabel-variabel dalam persamaan regresi bebas dari masalah autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi atau *R square* berfungsi untuk menjelaskan besarnya kemampuan keseluruhan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Hasil uji *R square* dalam lampiran 8 menunjukkan angka 0.394. Hal tersebut menyatakan sebesar 39.4% variabel independen yang dalam hal ini terdiri dari suku bunga SBI, suku bunga the Fed, tingkat inflasi, dan kurs mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen yang dalam hal ini berupa harga saham. Sisa sebesar 60.6% dijelaskan oleh variabel lain diluar lingkup penelitian.

Uji F (Simultan)

Uji secara bersama-sama atau simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh keseluruhan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dengan menggunakan uji F menghasilkan angka signifikansi kurang dari 0.1. Selain itu, pengujian dengan cara uji hipotesis menghasilkan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yang berarti tolak H_0 (Lampiran 9). Kedua cara pengujian tersebut menjelaskan bahwa secara keseluruhan variabel independen (suku bunga SBI, suku bunga the Fed, tingkat inflasi, dan kurs) berpengaruh terhadap variabel dependen (harga saham). Hal ini sesuai dengan Samsul (2009) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga domestik, suku bunga pinjaman luar negeri, inflasi, dan kurs berpengaruh terhadap harga saham.

Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t menunjukkan bahwa

suku bunga SBI, tingkat inflasi, dan kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Kurs memiliki pengaruh paling signifikan diantara variabel suku bunga SBI dan tingkat inflasi. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 6.

Suku bunga SBI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0.1 dan t hitung lebih besar dari t tabel. Hasil ini bertolak belakang dengan Samsul (2006) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Adanya pengaruh positif suku bunga terhadap harga saham selama periode 2010-2014 menjelaskan bahwa investor lebih mempertimbangkan faktor kurs yang berpengaruh positif paling signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan. Ketertarikan investor terhadap saham perkebunan didukung pula oleh prospek positif minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) sebagai produk utama subsektor perkebunan. CPO berada di peringkat pertama untuk pangsa konsumsi minyak nabati dunia di pertengahan tahun 2014, yaitu sebesar 41% (Lampiran 11). Konsumsi minyak sawit dunia meningkat dari tahun 2010 yaitu sebesar 47 774 juta ton menjadi 62 267 juta ton pada pertengahan tahun 2014. Tahun 2013, Indonesia memiliki kontribusi produksi CPO terbesar yaitu 55% dari total produksi CPO di dunia, mengungguli Malaysia yang berkontribusi sebesar 34.4% (GAPKI 2014).

Suku bunga the Fed tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0.1 dan t hitung lebih kecil dari -t tabel. Konstanta negatif yang diperoleh untuk suku bunga the Fed sesuai dengan Samsul (2006) yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga the Fed berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan yang memiliki hutang dalam USD.

Tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, karena nilai signifikansi kurang dari 0.1 dan t hitung lebih besar dari t tabel. Samsul (2006) menyatakan fluktuasi inflasi yang tinggi dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan dan merugikan perusahaan. Terjadi selisih inflasi yang cukup besar yaitu 3% (5% menjadi 8%) pada tahun 2013. Menurut Bank Indonesia (2013), tekanan inflasi hingga mencapai 8.8% pada tahun 2013 dipicu oleh adanya kenaikan harga pangan dan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi di Indonesia.

Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, karena nilai signifikansi kurang dari 0.1 dan t hitung lebih besar dari t tabel. Hal ini sesuai dengan Samsul (2006) yang menyatakan harga saham perusahaan ekspor akan menerima dampak positif akibat adanya penguatan kurs dolar AS terhadap rupiah, karena pendapatan yang lebih besar diperoleh ketika perusahaan memasarkan produknya di pasar internasional. Hasil Uji t secara keseluruhan menjelaskan bahwa saham subsektor perkebunan dapat dijadikan alternatif berinvestasi di saat nilai rupiah melemah terhadap nilai tukar *US Dollar*.

Tabel 6 Hasil uji t

Model	B	t hitung	t tabel	Significance
Konstanta	3.239	2.281	1.671	0.026
Suku bunga SBI (X_1)	0.031	2.058	1.671	0.044
Suku bunga Fed (X_2)	-0.464	-1.160	1.671	0.251
Tingkat inflasi (X_3)	-0.025	-2.182	1.671	0.033
Kurs (X_4)	0.620	4.002	1.671	0.000

(Sumber : Data diolah, 2015)

Model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh melalui uji t dalam analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham subsektor perkebunan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 periode Februari 2014– Januari 2015, adalah :

$$Y = 3.239 + 0.031X_1 - 0.464X_2 - 0.025X_3 + 0.62X_4 \dots\dots\dots(3)$$

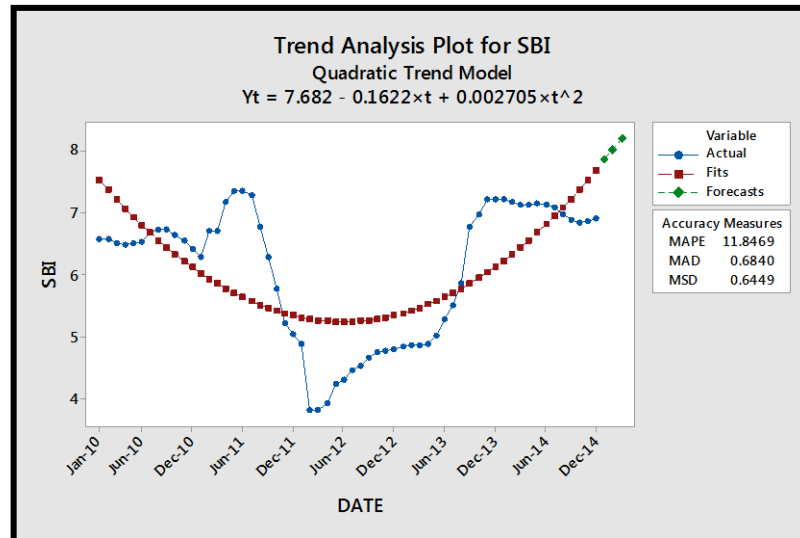
Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 3.239 merupakan nilai dari harga saham, apabila variabel suku bunga SBI (X_1), suku bunga the Fed (X_2), tingkat inflasi (X_3), dan kurs (X_4) bernilai 0.
2. Koefisien suku bunga SBI (X_1) sebesar 0.031 menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan harga saham sebesar 0.031%, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
3. Koefisien suku bunga the Fed (X_2) sebesar -0.464 menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga the Fed sebesar 1% akan menurunkan harga saham sebesar 0.464%, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
4. Koefisien tingkat inflasi (X_3) sebesar -0.025 menjelaskan bahwa kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% akan menurunkan harga saham sebesar 0.025%, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
5. Koefisien kurs (X_4) sebesar 0.62 menjelaskan bahwa kenaikan kurs sebesar 1% akan meningkatkan harga saham sebesar 0.62%, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Hasil Trend Analysis dan Forecasting

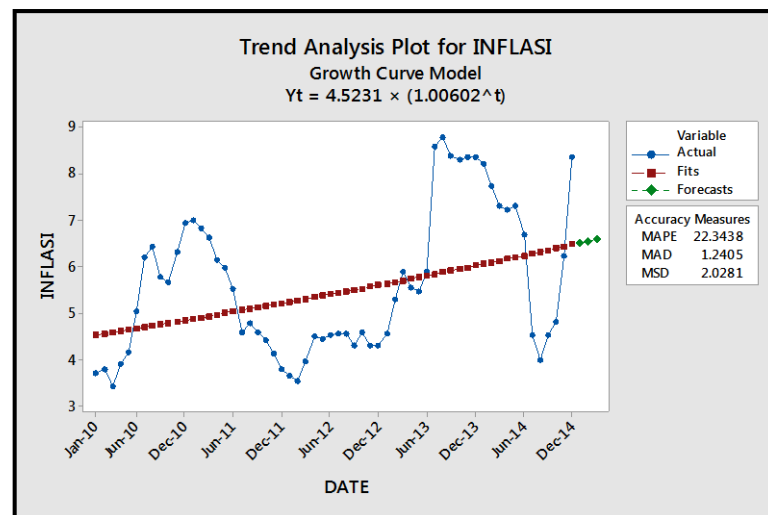
Forecasting atau peramalan dapat membantu investor untuk mengurangi ketidakpastian sekaligus memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. *Forecasting* dapat dilakukan melalui analisis tren hasil pengolahan data *time series* masing-masing variabel. Model *forecasting* ditentukan berdasarkan nilai terkecil dari *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE), *Mean Absolute Deviation* (MAD), dan *Mean Squared Deviation* (MSD) (Santoso 2009).

Hasil pengolahan data *time series* suku bunga SBI periode 2010-2014 menunjukkan tren menurun dan naik. Penurunan suku Bunga SBI selama periode 2010-2012 sejalan dengan penurunan suku bunga kebijakan (BI Rate) sebagai respon turunnya tingkat inflasi hingga kurang dari 5% pada tahun 2011-2012, sedangkan peningkatan suku bunga SBI pada periode 2012-2014 terjadi seiring dengan meningkatnya BI Rate sebesar 7.5% pada akhir tahun 2013 sebagai respon atas naiknya tingkat inflasi akibat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi. Peramalan dengan menggunakan model *quadratic* memprediksikan suku bunga akan terus naik selama periode Januari-Maret 2015. Data aktual dari suku bunga SBI periode Januari-Maret 2015 menunjukkan angka suku bunga SBI yang menurun (Lampiran 17). Penurunan suku bunga ini dilakukan Bank Indonesia sebagai upaya untuk mengarahkan inflasi menuju angka $4 \pm 1\%$ pada periode 2015 dan 2016 (BI 2015). *Trend* dan *forecasting* periode Januari - Maret 2015 terhadap suku bunga SBI dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 *Trend dan forecasting* suku bunga SBI

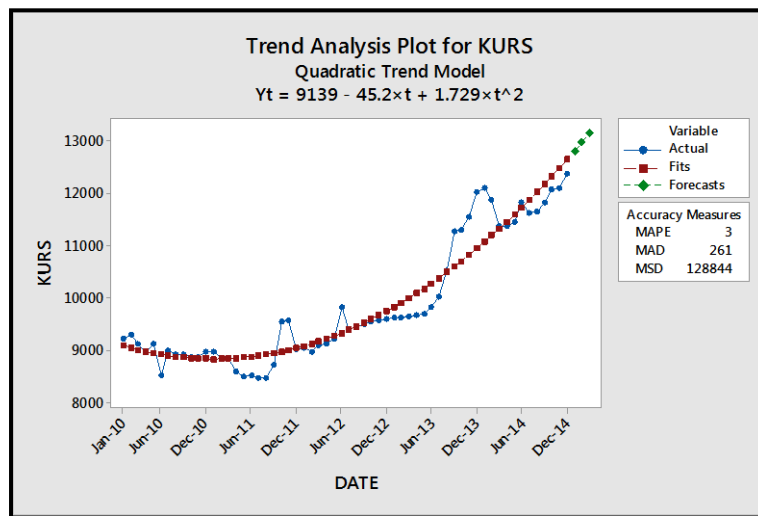
Tingkat inflasi tahun 2010 hingga 2014 menunjukkan tren yang meningkat. Peningkatan tingkat inflasi hingga 8.8% terutama dipicu oleh naiknya harga BBM bersubsidi di tahun 2013 (BI 2014). Prediksi inflasi dengan menggunakan model eksponensial growth menunjukkan adanya peningkatan selama periode Januari-Maret 2015. Data aktual pada lampiran 17 menunjukkan tingkat inflasi yang menurun. Penurunan tingkat inflasi terutama disebabkan oleh menurunnya harga minyak dunia. *Trend dan forecasting* variabel inflasi periode Januari-Maret 2015 dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 *Trend dan forecasting* inflasi

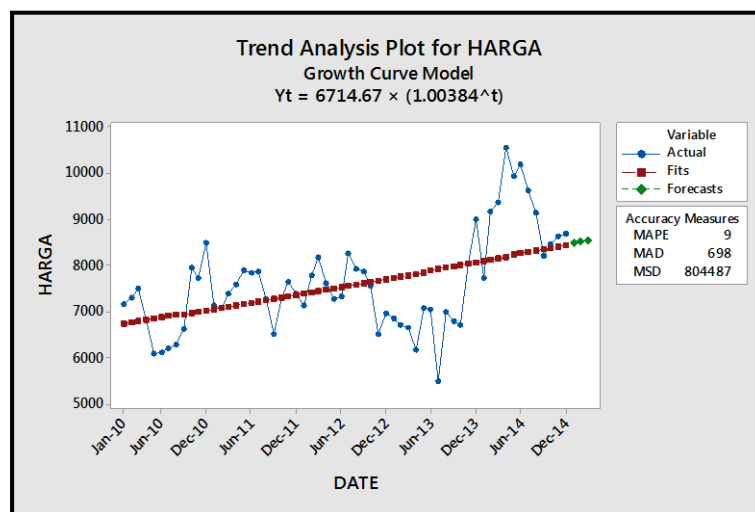
Kurs dolar AS terhadap rupiah pada tahun 2010 hingga 2014 memiliki tren naik. Apresiasi atau penguatan nilai tukar dolar AS terhadap hampir seluruh mata uang negara termasuk rupiah, terjadi seiring dengan perekonomian Amerika Serikat yang semakin membaik. Penguatan nilai tukar US Dollar di akhir tahun 2014 mampu menekan rupiah hingga Rp 12 725 per US Dollar. Bank Indonesia (2015) pun memprediksikan pertumbuhan perekonomian AS akan terus membaik hingga tahun 2015. Data aktual kurs USD/IDR pada Lampiran 17 menunjukkan

kenaikan pada periode Januari-Maret 2015. *Trend* dan *forecasting* variabel kurs dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 *Trend* dan *forecasting* variabel kurs

Hasil peramalan dengan model exponential growth memprediksikan adanya kenaikan harga saham perusahaan subsektor perkebunan pada Januari–Maret 2015. Data aktual harga saham subsektor perkebunan periode Januari-Maret 2015 menunjukkan adanya peningkatan harga saham (Lampiran 17). Harga saham subsektor perkebunan diperkirakan terus meningkat selama periode 2015, seiring dengan prospek peningkatan nilai kurs US Dollar sebagai variabel makroekonomi yang berpengaruh paling signifikan dan kebutuhan konsumsi dunia terhadap komoditas-komoditas perkebunan, terutama minyak sawit yang semakin meningkat. Prospek peningkatan harga saham subsektor perkebunan selama periode tersebut dapat dijadikan alternatif berinvestasi bagi investor pasar modal. *Trend* dan *forecasting* harga saham subsektor perkebunan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8 *Trend* dan *forecasting* harga saham subsektor perkebunan

Implikasi Manajerial

1. Investor dapat mempertimbangkan saham perusahaan subsektor perkebunan sebagai alternatif dalam berinvestasi di saat kurs rupiah mengalami pelemahan terhadap US *Dollar*.
2. Investor perlu mempertimbangkan variabel kurs dan suku bunga SBI sebagai variabel makroekonomi yang berpengaruh positif, serta variabel inflasi yang berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kurs dan suku bunga SBI memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham, sedangkan inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Suku bunga the Fed disisi lain tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham subsektor perkebunan yang terdaftar dalam Kompas100 periode Februari 2014 - Januari 2015.
2. Kurs merupakan variabel makroekonomi yang paling berpengaruh terhadap harga saham subsektor perkebunan yang terdaftar dalam Kompas100 periode Februari 2014 - Januari 2015, bila dibandingkan dengan variabel lain seperti suku bunga SBI dan inflasi.
3. Harga saham subsektor perkebunan, suku bunga SBI, tingkat inflasi, dan kurs dolar AS terhadap rupiah diprediksi akan terus naik selama periode Januari-Maret 2015.

Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel makroekonomi lain diluar penelitian ini, seperti jumlah uang beredar dan indeks Dow Jones, serta dapat menambahkan data historis waktu penelitian, sehingga akan dihasilkan *forecasting* atau peralaman dengan periode waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab AU. 2015. Pengaruh Indeks Nikkei 255, Dow Jones Industrial Average, BI Rate dan Kurs Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) : Studi Kasus pada IHSG Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013[skripsi]. Malang (ID): Universitas Brawijaya
- Amin MZ. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar, dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham

- Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011) [skripsi]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro
- [BEI] Bursa Efek Indonesia. 2010. Pengantar Pasar Modal [internet]. [diakses 2015 April 5]. Tersedia pada: <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/pengantarpasarmodal.aspx>
- [BEI] Bursa Efek Indonesia. 2015. Laporan Keuangan dan Tahunan [internet]. [diunduh 2015 April 12]. Tersedia pada: <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- [BI] Bank Indonesia. 2015. Auction of Bank Indonesia Certificate (SBI) [internet]. [diakses 2015 April 12]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id/en/moneter/lelang-sbi/default.aspx>
- [BI] Bank Indonesia. 2015. Inflasi [internet]. [diakses 2015 April 12]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- [BI] Bank Indonesia. 2015. Informasi Kurs [internet]. [diakses 2015 April 12]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>
- [BI] Bank Indonesia. 2015. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2014 [internet]. [diakses 2015 Juni 8]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Default.aspx>
- [BI] Bank Indonesia. 2014. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013 [internet]. [diakses 2015 Juni 8]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Default.aspx>
- [BI] Bank Indonesia. 2013. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2012 [internet]. [diakses 2015 Juni 8]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Default.aspx>
- [BI] Bank Indonesia. 2015. Tinjauan Kebijakan Moneter [internet]. [diunduh 2015 May 17]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/tinjauan/Pages/Tinjauan-Kebijakan-Moneter-Januari-2015.aspx>
- Fahmi I. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung (ID): Penerbit Alfabeta
- Federal Reserve System. 2015. Historical Data [internet]. [diakses 2015 April 22]. Tersedia pada: <http://www.federalreserve.gov/releases/h15/data.htm>
- Federal Reserve System. 2005. *Purposes and Functions*. Washington DC (US): The Federal Reserve System
- [GAPKI] Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. 2014. Industri Minyak Sawit Indonesia menuju 100 Tahun NKRI [internet]. [diakses 2015 June 16]. Tersedia pada: <http://www.gapki.or.id/Page/NewsDetail?guid=0f2728a9-8b36-451d-8215-b52e08b7c3ec>
- Gujarati DN. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari : Basic Econometrics
- Kartajaya, Taufik. 2009. *Kompas100 Corporate Marketing Cases*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019 [internet]. [diunduh 2015 April 12]. Tersedia pada: <http://www.pertanian.go.id/sakip/detailrenstra.php>

- Kodrat, Indonanjaya. 2010. *Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu
- Kompas100. 2014. Tentang Kompas100 [internet]. [diakses 2015 May 20]. Tersedia pada: <http://kompas100.print.kompas.com/2014/11/06/tentang-kompas-100/>
- Mankiw NG. 2006. *Makroekonomi*. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari : Macroeconomics
- Nicholson W. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta (ID): Binarupa Aksara. Terjemahan dari : Microeconomics Theory
- Napitipulu LR. 2012. Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2007-2011) [skripsi]. Depok (ID): Universitas Indonesia
- Samsul M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga
- Siswanti YB. 2013. Analisa Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia [tesis]. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Sumanto. 2014. Teori dan Aplikasi Metode Penelitian. Yogyakarta (ID): Center Of Academic Publishing Service (CAPS)
- Sunyoto D. 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Jakarta (ID): Medpress
- Santoso S. 2009. *Business Forecasting Metode Peramalan Bisnis Masa Kini dengan Minitab dan SPSS*. Jakarta (ID): PT Elex Media Komputindo
- Santoso S. 2010. *Mastering SPSS 18*. Jakarta (ID): PT Elex Media Komputindo
- Untung B. 2011. *Hukum Bisnis Pasar Modal*. Yogyakarta (ID): Penerbit Andi
- Wijaya K. 2010. *Analisis Kebijakan Perbankan Nasional*. Jakarta (ID): PT Elex Media Komputindo
- Yahoo Finance. 2015. AALI Historical Price [internet]. [diakses 2015 April 12]. Tersedia pada: <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=AALI.JK>
- Yahoo Finance. 2015. BWPT Historical Price [internet]. [diakses 2015 April 12]. Tersedia pada: <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=BWPT.JK>
- Yahoo Finance. 2015. LSIP Historical Price [internet]. [diakses 2015 April 12]. Tersedia pada: <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=LSIP.JK>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Yenny Budi Siswanti	2013	Analisa Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap IHSG	Model ARCH-GARCH	Kurs USD/IDR, tingkat suku bunga, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2	Lasma Riana Napitupulu	2012	Analisis Hubungan Inflasi, Kurs, Tingkat Bunga terhadap IHSG	Regresi Linier Berganda	Inflasi, kurs, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan secara parsial ditemukan bahwa tingkat bunga dan kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
3	Ahmad Ulil Albab	2015	Pengaruh Indeks Nikkei, Jones, dan Kurs terhadap IHSG	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang kurs dolar terhadap rupiah dan indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap IHSG
4	Muhammad Zuhdi Amin	2012	Pengaruh Tingkat Inflasi, Bunga SBI, Kurs Dollar, dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2008-2011)	Regresi Linier Berganda	Secara simultan keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara parsial, SBI berpengaruh positif, indeks Dow Jones berpengaruh positif, dan kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG. Variabel independen yang paling berpengaruh adalah tingkat suku bunga SBI

Lampiran 2 Uji multikolinieritas 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.488	1.564		2.869	.006		
SBI	.032	.021	.259	1.529	.132	.343	2.913
FED	-.069	.435	-.021	-.158	.875	.567	1.765
INFLASI	-.033	.011	-.375	-2.861	.006	.576	1.736
KURS	.271	.297	.235	.913	.366	.149	6.722
JUB	-.438	.311	-.672	-1.408	.165	.043	23.083
DJ	.892	.341	1.119	2.617	.012	.054	18.512

a. Dependent Variable: HARGA

Lampiran 3 Uji korelasi 1

Correlations

		HARGA	SBI	FED	INFLASI	KURS	JUB	DJ
HARGA	Pearson Correlation	1	.319	-.399	.131	.548	.463	.551
	Sig. (2-tailed)		.013	.002	.320	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
SBI	Pearson Correlation	.319	1	-.242	.487	.323	-.028	.127
	Sig. (2-tailed)	.013		.063	.000	.012	.829	.335
	N	60	60	60	60	60	60	60
FED	Pearson Correlation	-.399	-.242	1	-.232	-.491	-.554	-.590
	Sig. (2-tailed)	.002	.063		.075	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
INFLASI	Pearson Correlation	.131	.487	-.232	1	.488	.381	.461
	Sig. (2-tailed)	.320	.000	.075		.000	.003	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
KURS	Pearson Correlation	.548	.323	-.491	.488	1	.850	.870
	Sig. (2-tailed)	.000	.012	.000	.000		.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
JUB	Pearson Correlation	.463	-.028	-.554	.381	.850	1	.960
	Sig. (2-tailed)	.000	.829	.000	.003	.000		.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
DJ	Pearson Correlation	.551	.127	-.590	.461	.870	.960	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.335	.000	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60	60	60

Lampiran 4 Uji multikolinieritas 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.239	1.420		2.281	.026		
SBI	.031	.015	.251	2.058	.044	.743	1.346
FED	-.464	.400	-.141	-1.160	.251	.749	1.336
INFLASI	-.025	.011	-.287	-2.182	.033	.639	1.566
KURS	.620	.155	.538	4.002	.000	.609	1.641

a. Dependent Variable: HARGA

Lampiran 5 Uji korelasi 2

Correlations

		HARGA	SBI	FED	INFLASI	KURS
HARGA	Pearson Correlation	1	.319	-.399	.131	.548
	Sig. (2-tailed)		.013	.002	.320	.000
	N	60	60	60	60	60
SBI	Pearson Correlation	.319	1	-.242	.487	.323
	Sig. (2-tailed)	.013		.063	.000	.012
	N	60	60	60	60	60
FED	Pearson Correlation	-.399	-.242	1	-.232	-.491
	Sig. (2-tailed)	.002	.063		.075	.000
	N	60	60	60	60	60
INFLASI	Pearson Correlation	.131	.487	-.232	1	.488
	Sig. (2-tailed)	.320	.000	.075		.000
	N	60	60	60	60	60
KURS	Pearson Correlation	.548	.323	-.491	.488	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.012	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60

Lampiran 6 Uji normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10532756
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.576
Asymp. Sig. (2-tailed)		.895

Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 7 Uji autokorelasi (*Durbin-Watson*)Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.628 ^a	.394	.350	.10909	.724

a. Predictors: (Constant), KURS, SBI, FED, INFLASI

b. Dependent Variable: HARGA

Lampiran 8 Uji koefisien determinasi (*R square*)Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.628 ^a	.394	.350	.10909	.724

a. Predictors: (Constant), KURS, SBI, FED, INFLASI

b. Dependent Variable: HARGA

Lampiran 9 Uji F (simultan)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.425	4	.106	8.934	.000 ^a
	Residual	.655	55	.012		
	Total	1.080	59			

a. Predictors: (Constant), KURS, SBI, FED, INFLASI

b. Dependent Variable: HARGA

Uji F (simultan) menggunakan F hitung

F hitung	F tabel	Kesimpulan	
8.934	2.186	Tolak H ₀	Berpengaruh

Lampiran 10 Uji t (parsial)

Coefficients^a

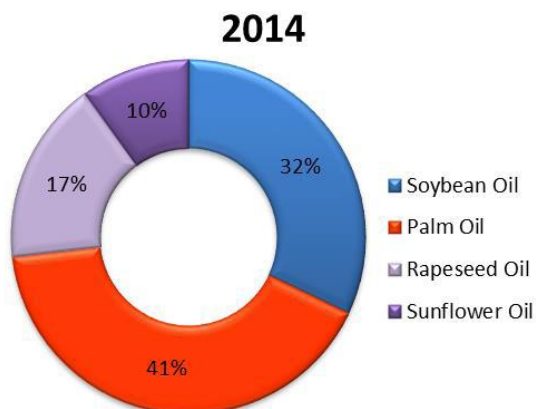
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.239	1.420		2.281	.026		
SBI	.031	.015	.251	2.058	.044	.743	1.346
FED	-.464	.400	-.141	-1.160	.251	.749	1.336
INFLASI	-.025	.011	-.287	-2.182	.033	.639	1.566
KURS	.620	.155	.538	4.002	.000	.609	1.641

a. Dependent Variable: HARGA

Uji t (Parsial) Menggunakan t hitung

	t hitung	t tabel	kesimpulan	
SBI	2.058	1.671	Tolak H_0	Berpengaruh
FED	-1.160	1.671	Terima H_0	Tidak Berpengaruh
INFLASI	-2.182	1.671	Tolak H_0	Berpengaruh
KURS	4.002	1.671	Tolak H_0	Berpengaruh

Lampiran 11 Konsumsi minyak nabati dunia tahun 2014



Sumber: Oil World (dalam GAPKI)

Lampiran 12 Data harga saham dan variabel makroekonomi tahun 2010-2014

HARGA (Rp)	SBI (%)	FED (%)	INFLASI (%)	KURS (Rp)
7171.00	6.58	0.11	3.72	9229.00
7315.00	6.57	0.13	3.81	9301.00
7493.00	6.52	0.16	3.43	9128.00
6824.00	6.48	0.20	3.91	8982.00
6086.00	6.51	0.20	4.16	9137.00
6109.00	6.53	0.18	5.05	8521.00
6194.00	6.68	0.18	6.22	9004.00
6287.00	6.73	0.19	6.44	8927.00
6624.00	6.73	0.19	5.80	8931.00
7954.00	6.65	0.19	5.67	8883.00
7723.00	6.56	0.19	6.33	8893.00
8505.00	6.43	0.18	6.96	8978.00
7136.00	6.29	0.17	7.02	8992.00
7085.00	6.71	0.16	6.84	8868.00
7397.00	6.72	0.14	6.65	8854.00
7583.00	7.18	0.10	6.16	8608.00
7891.00	7.36	0.09	5.98	8513.00
7843.00	7.36	0.09	5.54	8521.00
7864.00	7.28	0.07	4.61	8490.00
7288.00	6.78	0.10	4.79	8489.00
6506.00	6.28	0.08	4.61	8722.00
7303.00	5.77	0.07	4.42	9549.00
7642.00	5.22	0.08	4.15	9580.00
7379.00	5.04	0.07	3.79	9043.00
7142.00	4.88	0.08	3.65	9064.00
7781.00	3.82	0.10	3.56	8981.00
8196.00	3.83	0.13	3.97	9119.00
7607.00	3.93	0.14	4.50	9130.00
7284.00	4.24	0.16	4.45	9244.00
7334.00	4.32	0.16	4.53	9832.00
8270.00	4.46	0.16	4.56	9410.00
7936.00	4.54	0.13	4.58	9453.00
7861.00	4.67	0.14	4.31	9518.00
7572.00	4.75	0.16	4.61	9549.00
6510.00	4.77	0.16	4.32	9580.00
6966.00	4.80	0.16	4.30	9598.00
6849.00	4.84	0.14	4.57	9639.00
6705.00	4.86	0.15	5.31	9638.00
6667.00	4.87	0.14	5.90	9661.00
6178.00	4.89	0.15	5.57	9675.00

7069.00	5.02	0.11	5.47	9712.00
---------	------	------	------	---------

Lanjutan Lampiran 12

HARGA (Rp)	SBI (%)	FED (%)	INFLASI (%)	KURS (Rp)
7055.00	5.28	0.09	5.90	9832.00
5484.00	5.52	0.09	8.61	10023.00
6982.00	5.86	0.08	8.79	10520.00
6802.00	6.78	0.08	8.40	11290.00
6709.00	6.97	0.09	8.32	11310.00
8046.00	7.22	0.08	8.37	11555.00
9003.00	7.22	0.09	8.38	12027.00
7737.00	7.23	0.07	8.22	12119.00
9186.00	7.17	0.07	7.75	11875.00
9377.00	7.13	0.08	7.32	11370.00
10565.00	7.14	0.09	7.25	11379.00
9933.00	7.15	0.09	7.32	11468.00
10209.00	7.14	0.10	6.70	11833.00
9640.00	7.09	0.09	4.53	11631.00
9142.00	6.97	0.09	3.99	11648.00
8214.00	6.88	0.09	4.53	11831.00
8472.00	6.85	0.09	4.83	12084.00
8627.00	6.87	0.09	6.23	12097.00
8683.00	6.90	0.12	8.36	12376.00

Sumber: Bank Indonesia dan Yahoo Finance (2015)

Lampiran 13 Data harga saham dan variabel makroekonomi tahun dalam ln (dalam %) 2010-2014

LN(HARGA)	LN(SBI)	LN(FED)	LN(INFLASI)	LN(KURS)
8.88	6.58	0.11	3.72	9.13
8.90	6.57	0.13	3.81	9.14
8.92	6.52	0.16	3.43	9.12
8.83	6.48	0.20	3.91	9.10
8.71	6.51	0.20	4.16	9.12
8.72	6.53	0.18	5.05	9.05
8.73	6.68	0.18	6.22	9.11
8.75	6.73	0.19	6.44	9.10
8.80	6.73	0.19	5.80	9.10
8.98	6.65	0.19	5.67	9.09
8.95	6.56	0.19	6.33	9.09
9.05	6.43	0.18	6.96	9.10
8.87	6.29	0.17	7.02	9.10
8.87	6.71	0.16	6.84	9.09
8.91	6.72	0.14	6.65	9.09
8.93	7.18	0.10	6.16	9.06
8.97	7.36	0.09	5.98	9.05
8.97	7.36	0.09	5.54	9.05
8.97	7.28	0.07	4.61	9.05
8.89	6.78	0.10	4.79	9.05
8.78	6.28	0.08	4.61	9.07
8.90	5.77	0.07	4.42	9.16
8.94	5.22	0.08	4.15	9.17
8.91	5.04	0.07	3.79	9.11
8.87	4.88	0.08	3.65	9.11
8.96	3.82	0.10	3.56	9.10
9.01	3.83	0.13	3.97	9.12
8.94	3.93	0.14	4.50	9.12
8.89	4.24	0.16	4.45	9.13
8.90	4.32	0.16	4.53	9.19
9.02	4.46	0.16	4.56	9.15
8.98	4.54	0.13	4.58	9.15
8.97	4.67	0.14	4.31	9.16
8.93	4.75	0.16	4.61	9.16
8.78	4.77	0.16	4.32	9.17
8.85	4.80	0.16	4.30	9.17
8.83	4.84	0.14	4.57	9.17
8.81	4.86	0.15	5.31	9.17
8.80	4.87	0.14	5.90	9.18

8.73	4.89	0.15	5.57	9.18
------	------	------	------	------

Lanjutan Lampiran 13

LN(HARGA)	LN(SBI)	LN(FED)	LN(INFLASI)	LN(KURS)
8.86	5.02	0.11	5.47	9.18
8.86	5.28	0.09	5.90	9.19
8.61	5.52	0.09	8.61	9.21
8.85	5.86	0.08	8.79	9.26
8.82	6.78	0.08	8.40	9.33
8.81	6.97	0.09	8.32	9.33
8.99	7.22	0.08	8.37	9.35
9.11	7.22	0.09	8.38	9.39
8.95	7.23	0.07	8.22	9.40
9.13	7.17	0.07	7.75	9.38
9.15	7.13	0.08	7.32	9.34
9.27	7.14	0.09	7.25	9.34
9.20	7.15	0.09	7.32	9.35
9.23	7.14	0.10	6.70	9.38
9.17	7.09	0.09	4.53	9.36
9.12	6.97	0.09	3.99	9.36
9.01	6.88	0.09	4.53	9.38
9.04	6.85	0.09	4.83	9.40
9.06	6.87	0.09	6.23	9.40
9.07	6.90	0.12	8.36	9.42

Lampiran 14 Hasil uji model peramalan

Variabel	Model Peramalan	MAPE	MAD	MSD
HARGA	<i>Linear</i>	9	699	808 589
	<i>Quadratic</i>	9	699	727 100
	<i>Eksponential Growth</i>	9	698	804 487
SBI	<i>Linear</i>	17.9259	0.9816	1.1710
	<i>Quadratic</i>	11.8469	0.6840	0.6449
	<i>Eksponential Growth</i>	17.9934	1.0049	1.1823
INFLASI	<i>Linear</i>	23.4044	1.2599	2.0041
	<i>Quadratic</i>	22.8423	1.2269	1.9754
	<i>Eksponential Growth</i>	22.3438	1.2405	2.0281
KURS	<i>Linear</i>	5	520	343 748
	<i>Quadratic</i>	3	261	128 844
	<i>Eksponential Growth</i>	5	488	305 363

Lampiran 15 Persamaan garis hasil peramalan

Variabel	Persamaan Garis
HARGA	$Y_t = 6664 + 31.24 \times t$
SBI	$Y_t = 7.682 - 0.1622 \times t + 0.002705 \times t^2$
INFLASI	$Y_t = 4.5231 \times (1.00602^t)$
KURS	$Y_t = 9139 - 45.2 \times t + 1.729 \times t^2$

Lampiran 16 Hasil peramalan data periode januari-maret 2015

Period	Forecast			
	HARGA	SBI	INFLASI	KURS
Jan-15	8483.22	7.8558	6.52438	12814.2
Feb-15	8515.8	8.0263	6.56368	12981.6
Mar-15	8548.5	8.2023	6.60322	13152.5

Lampiran 17 Data Aktual Periode Januari-Maret 2015

Period	Actual			
	HARGA	SBI	INFLASI	KURS
Jan-15	8606.91	6.93	6.96	12516.24
Feb-15	8778.93	6.67	6.29	12686.16
Mar-15	8305.12	6.65	6.38	13001.55

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Syukriati lahir di Jakarta pada tanggal 2 Februari 1993 merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Muchlasin Sastrodihardjo dan Ibu Rastinah Mad Khairi. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Klender 03 Pagi, selanjutnya melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 139 Jakarta, dan kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Jakarta. Tahun 2011, penulis melanjutkan studi di Institut Pertanian Bogor melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Undangan, dengan Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Penulis aktif dalam kegiatan organisasi departemen kampus *Center Of Management* periode 2012-2013.